

**PROTOTYPE LIVING QUR'AN PENDIDIKAN DASAR
DI MADRASAH IBTIDAIYAH:
Studi Kasus di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta**

Muhammad Shaleh Assingkily¹, R. Umi Baroroh²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-Mail: assingkily27@gmail.com¹, barorohty@yahoo.co.id²

Abstract: *This article aims to study the learning activities of the tahfīẓ and taḥsīn programs that are implemented at Nurul Ummah Islamic School. The formulation of the problem in this study is how the efforts of the madrasah in living Qur'an at MI Nurul Ummah and how the role of the tahfīẓ and taḥsīn al-Qur'an programs in fostering the love of the Qur'an for students of MI Nurul Ummah. The research used a qualitative approach with the setting of activities, namely the application of the tahfīẓ and the taḥsīn al-Qur'an programs at MI Nurul Ummah. The results of this research indicate that the efforts of living quran have been carried out at MI Nurul Ummah this can be seen from the madrasah's routine, supervision activities, adequate time allocation, qualified educators, and intense communication with parents of students, Likewise, the tahfīẓ and taḥsīn programs an important role in fostering the love of children for the Qur'an as seen from the quantity aspect in the form of increasing student memorization and quality aspects in the form of reading students according to the rules of tajweed (and makbarijul buruf) and practicing worship (obligatory and sunnah).*

Keywords: *Living Qur'an, Madrasah Ibtidaiyah, tahfīẓ, taḥsīn.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan "buku petunjuk" (*guidance book*) bagi kehidupan manusia. Di dalamnya termaktub firman Ilahi yang wajib dipedomani umat manusia secara utuh (*kaffah*) sebagai *hudan/ hidayah* (petunjuk) dalam memelihara diri, alam, dan mengabdikan diri kepada Sang Khalik.¹ Bahkan membacanya pun bernilai ibadah.

Umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an adalah sumber *hujjah* dalam Islam. Selanjutnya, umat Islam juga dianjurkan membaca, mempelajari, memahami, dan mengamalkan isi kandungannya hingga al-Qur'an terpatrit dalam diri serta melandasi setiap aktivitas kehidupan.

¹Kandungan Q.S. al-Baqarah [2]: 2.

Mengingat pentingnya al-Qur'an dalam hidup, Islam menganjurkan sedini mungkin mengajarkan al-Qur'an kepada setiap anak. Realitanya, begitu banyak orangtua yang membacakan surah-surah al-Qur'an yang diyakininya membawa keberkahan bagi (calon) anaknya yang sedang dalam kandungan, kendatipun masih ada di antaranya yang beranggapan bahwa bilamana anaknya laki-laki maka surah lazim yang dibaca ialah surah *Yusuf*, dan contoh lainnya dengan maksud dan tujuan tertentu.

Hal senada juga dijelaskan M. Mansyur dkk. bahwa, masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya, dari generasi ke generasi dan pelbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang digambarkannya ada 19, di antaranya: (1) al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid dan Surau/Langgar/Mushola), bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin setiap hari, apalagi di pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib, terutama selepas salat maghrib; (2) al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya (1 Juz hingga 30 Juz); (3) Bisa dilihat juga potongan ayat-ayat al-Qur'an dijadikan media pembelajaran al-Qur'an (TPA, TPQ, dan sebagainya.) sekaligus belajar bahasa Arab. Bahkan madrasah al-Qur'an yang *concern* dalam bidang *tafīẓ* pun banyak berdiri secara formal. (ditambah 16 fenomena lainnya yang disebutkan oleh M. Mansyur dkk).²

Hal di atas juga tercermin dari banyaknya muncul kegiatan sebagai respons untuk kembali pada al-Qur'an, seperti gerakan *One Day One Juz*, *Doing al-Qur'an*, *Living Qur'an*, dan nama-nama gerakan lainnya yang muncul di masyarakat, madrasah, bahkan lingkungan keluarga.

Sebenarnya, gambaran respons terhadap al-Qur'an sudah ada sejak masa Rasulullah saw, di mana tradisi saat itu adalah al-Qur'an dijadikan objek hafalan (*tafīẓ*), *listening (sima)*, dan kajian tafsir di samping sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke pelbagai daerah dalam bentuk "majelis al-Qur'an" sehingga al-Qur'an tersimpan di "dada" (*ṣudur*) para sahabat.³

Fenomena di atas menunjukkan betapa umat mulai sadar akan kebutuhannya terhadap al-Qur'an bukan hanya sekadar "pajangan penghias rumah" ataupun "bacaan-bacaan dalam ritual pernikahan-kematian" melainkan benar-benar sebagai *guidance book* (buku pedoman) kehidupan. Kesadaran umat terhadap al-Qur'an inilah yang coba diterapkan dalam pendidikan anak sedini mungkin, baik secara formal, informal, maupun nonformal.

²M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2007), 43-46.

³*Ibid.*, 42-43.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga formal pendidikan dasar jenjang pertama, idealnya menginternalisasikan nilai-nilai Qur’ani kepada anak sejak dini (usia dasar) dan bekerjasama dengan orangtua serta lingkungan sekitar untuk “merekayasa” pembelajaran terprogram dalam menumbuhkan kecintaan dan pengamalan anak terhadap al-Qur’an sehingga menciptakan keseimbangan dari triformal pendidikan (pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal).

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, sebagai madrasah berbasis pondok pesantren (PP Nurul Ummah) “menawarkan” pembelajaran berupa program unggulan *tafizi/tabsin* dilanjutkan dengan kegiatan keagamaan lainnya di bawah pengawasan guru, orangtua, dan masyarakat dengan sistem *full day* untuk menjadi lembaga pendidikan formal yang menguatkan ke-Islam-an sebagai tujuan utama pembelajaran kepada anak didik.

MI Nurul Ummah diinisiasi berdiri untuk mengisi “kekosongan” lembaga MI se-Kota Yogyakarta yang hingga tahun 2015 hanya berjumlah 2 MI, bahkan sekarang (2018) hanya bertambah 2 (salah satunya MI Nurul Ummah). Tentu inisiasi pendirian ini tidak hanya didasari kuantitas lembaga MI yang masih “sedikit” tersebut, melainkan juga sisi kualitas pendidikan keislaman dengan mendekati anak kepada *hujjah al-Islam* (Sumber *hujjah* Islam; al-Qur’an dan Sunnah) dan pengamalan ibadah sebagai tujuan pokoknya.

Kualitas pembelajaran⁴ yang dirintis di MI Nurul Ummah mulai memperlihatkan keseriusan lembaga ini dalam menumbuhkan kesadaran ber-Islam kepada anak sejak dini, begitupun dalam mendekati anak pada pengamalan ibadah serta mengiringi al-Qur’an dalam setiap aktivitas anak. Hal ini senada dengan upaya pihak madrasah dalam bersinergi dengan orangtua siswa/wali siswa, berangkat dari keyakinan bahwa pembelajaran diawali dari rumah (siswa) masing-masing dan bersinergi dengan madrasah serta lingkungan sekitar, sebab *madrasatul ula* (pendidikan keluarga) sangat berperan penting dalam ‘tumbuh kembang’ anak. Ditambah ini merupakan “investasi amal” bersama dalam memelihara amanah Allah (anak didik).

Secara umum, upaya tersebut menggambarkan visi “serius” lembaga dalam menciptakan pembelajaran berbasis Qur’an dan generasi *Pencinta al-Qur’an* di MI Nurul Ummah, terbukti dari diwisudanya 7 siswa (hafal 3 juz)

⁴Dengan program unggulan berupa *tafizi* dan *tabsin* ditambah aktivitas keagamaan lainnya seperti; Salat Dhuha, *Muroja’ab*, pembacaan *al-Asma’ al-Husna*, salat berjamaah, dan lain sebagainya.

pada tahun 2017 dan mahirnya siswa dalam bacaan salat, zikir, asmaul husna, serta melantunkan salawat nabi. Perbaikan dan evaluasi pembelajaran dari sisi guru pendamping serta sisi fasilitas terus dikembangkan secara berkala dan kontiniu oleh Pimpinan Madrasah (MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta). Menarik untuk dikaji lebih dalam terkait upaya menghidupkan al-Qur'an (*living Qur'an*) di MI Nurul Ummah, yang terangkum dalam judul: Prototipe *Living Qur'an* Pendidikan Dasar di MI (Studi Kasus di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta).

Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya pihak madrasah dalam menghidupkan al-Qur'an (*living quran*) di MI Nurul Ummah serta bagaimana peran program *tahfiẓ* dan *tahsin* al-Qur'an dalam menumbuhkan kecintaan siswa MI Nurul Ummah terhadap al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upaya *living quran* sejak usia dasar. Penelitian empirik ini bermaksud meneliti tentang upaya pimpinan madrasah, lembaga pendidikan (madrasah), koordinator *tahfiẓ/tahsin* MI Nurul Ummah serta kerjasamanya dengan pelbagai pihak terutama orangtua siswa dalam menghidupkan al-Qur'an (*living quran*) sejak usia dasar kepada siswa MI Nurul Ummah. Upaya ini didasari program unggulan yang dirancang oleh pihak madrasah berupa *tahfiẓ/tahsin* dengan penerapan pembelajaran *full day* di madrasah tersebut, meliputi; pembacaan asmaul husna, salat dhuha berjamaah, nasihat pagi dari guru, pembelajaran di kelas, dan lain sebagainya, karena itu penggunaan pendekatan penelitian kualitatif adalah cocok digunakan dalam mengungkapkan fakta-fakta sebagai kebenaran empiris dalam penelitian ini (*field research*).

Penelitian ini dilakukan pada latar pelaksanaan kegiatan keagamaan melalui rutinitas membaca al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya untuk menumbuhkan kecintaan anak MI Nurul Ummah kepada al-Qur'an. Subjek penelitian terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan melalui rutinitas membaca al-Qur'an untuk menumbuhkan kecintaan anak MI Nurul Ummah kepada al-Qur'an, mencakup; pembacaan asmaul husna, salat dhuha berjamaah, nasihat pagi dari guru, pembelajaran di kelas, serta pemantauan secara konsisten dan kontiniu dari orangtua di lingkungan keluarga. Untuk mendapatkan data yang diperlukan berkenaan dengan fokus penelitian maka dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan

simpulan. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yaitu Kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan ketegasan (*confirmability*).

Pengertian *Living Qur'an*

Definisi *living Qur'an* mulai banyak diungkapkan oleh para praktisi pendidikan Islam, pengkaji al-Qur'an, dan pihak terkait lainnya. Hal ini didasari sudut pandang di mana munculnya pergumulan teks al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respons dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian 'respons masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.⁵

Hal di atas juga berkaitan dengan fenomena umat dalam "berhubungan" dengan al-Qur'an, baik dalam nalar tekstual, nalar keilmuan, dan nalar falsafah yang mendasari hubungan umat dengan al-Qur'an itu sendiri. Oleh karenanya, Sahiron Syamsuddin menyatakan, "Teks al-Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat itulah yang disebut *Living Qur'an*, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan al-Qur'an disebut dengan *Living Tafsir*." Senada dengan itu, Muhammad Ali menyatakan bahwa secara umum, kajian *Living Qur'an* (dan *Living Hadis*) artinya mengkaji al-Qur'an dan/atau hadis sebagai teks-teks yang hidup, bukan teks-teks yang mati.⁷

Living Qur'an sebagaimana yang dimaksud di atas tentu terjadi atas pelbagai aspek yang memfaktorisasinya. Misalnya: tradisi masyarakat yang berupaya mengambil berkah dengan membaca surah Yasin di Malam Jum'at, Lembaga Pesantren mewujudkan pembelajaran *tahfiẓ al-Qur'an* di ma'had, tradisi sebagian elemen masyarakat akan potongan ayat yang dijadikan "jimat", dan pelbagai contoh lainnya.

Lebih lanjut, Muhammad Ali menjelaskan bahwa:

Kajian *Living Qur'an* ini memberikan perhatian pada motivasi dan aktivitas Muslim dalam menghafal, membaca, melantunkan, melombakan bacaan al-Qur'an, menulis kaligrafi, dan menggunakan al-Qur'an dalam peraturan, dokumen resmi. *Living Qur'an* juga memasukkan pelbagai cara mendekati al-Qur'an dengan mengutamakan dimensi rasa (*emotion*). Bahkan lebih mendalam lagi, yakni kajian pada dimensi

⁵Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis", Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2007), xiv.

⁶*Ibid.*

⁷Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur'an* dan *Living Hadith*", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2 (2015), 152.

praktikal, bagaimana kaum Muslim menggunakan al-Qur'an untuk keperluan magis; untuk kepentingan bisnis dan ekonomi; untuk ceramah-ceramah populer di TV, tulisan koran, media sosial, dan lain sebagainya; serta bagaimana mereka menggunakan al-Qur'an dalam pendidikan.⁸

Berkaitan dengan hal di atas, Mansur dkk menerangkan bahwa *living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim. Di mana pada tahapan model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan al-Qur'an ini sebagai objek studinya, karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran al-Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an. Selanjutnya, dikenal dengan istilah studi *living Qur'an*.⁹

Pada gilirannya, kendatipun istilah “studi *living Qur'an*” baru muncul beberapa waktu belakangan, namun terkait *living Qur'an* sendiri sebenarnya dapat dikatakan sama “usianya” dengan Al-Qur'an itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa sederhananya makna dari *living Qur'an* adalah pikiran (asumsi-persepsi), tingkah laku, kebiasaan, baik secara perseorangan maupun kelompok yang diperoleh dari *nash* al-Qur'an. lebih Sederhananya, *living Qur'an* dalam lingkup keluarga, sekolah/madrasah, pesantren, dan masyarakat secara luas terlihat dari al-Qur'an yang “hidup” di dalam individu atau kelompok tersebut dengan tindakan berupa: sebagian atau seluruh ayat/surah al-Qur'an yang “terkatakan, termanifestasikan, dan terpampang”.

Living Qur'an: Program Unggulan Tahfiz/Tahsin al-Qur'an di MI Nurul Ummah

Latar Belakang Program Tahfiz/Tahsin MI Nurul Ummah

Madrasah sebagai Lembaga pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini belum bisa memberikan kontribusi optimal kepada dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan (secara kuantitas) jumlah sekolah umum (SD, SMP, SMA) yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah madrasah (MI, MTs, MA). Dalam perkembangannya, masyarakat saat ini mulai memiliki antusias yang besar untuk menyekolahkan putra/putri mereka ke lembaga pendidikan agama, mulai tahap MI, MTs,

⁸*Ibid.*, 154-156

⁹M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2007), 5-7.

hingga MA. Hal ini didasari kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama dalam membentuk kepribadian putra/putri mereka. MI Nurul Ummah berdiri pada tahun 2016 karena melihat besarnya antusias masyarakat terhadap lembaga pendidikan agama ditambah minimnya jumlah madrasah terutama Madrasah Ibtidaiyah di daerah Yogyakarta.¹⁰

MI Nurul Ummah berlokasi di daerah Prenggan, Kotagede, Yogyakarta. Kondisi masyarakat yang kental dengan nuansa keagamaan merupakan faktor pendukung dari madrasah ini. Madrasah ini berada di dekat salah satu pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Nurul Ummah. Tidak jauh dari madrasah ini di timur madrasah terdapat rumah sakit yaitu PKU Muhammadiyah dan satu puskesmas Kotagede.

Di sebelah utara MI Nurul Ummah terdapat kantor polisi dan tidak jauh dari kantor polisi tersebut terdapat tempat olahraga umum yaitu lapangan karang. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah sangat mudah dijangkau karena memang madrasah ini terletak di dekat jalan utama yang biasa digunakan pelbagai kendaraan umum maupun pribadi, mulai dari sepeda motor hingga “Trans Jogja”. Mudahnya akses ke jalan utama, serta letak madrasah yang berdekatan dengan rumah sakit serta puskesmas menjadi modal penting demi keberlangsungan kegiatan pembelajaran di MI Nurul Ummah jika suatu saat terjadi bencana.¹¹

Pendirian Lembaga MI Nurul Ummah ini berangkat dari “kegelisahan” akan minimnya lembaga MI se-Kota Yogyakarta dibanding SD (sekolah dasar), di mana MI se-Kota Yogyakarta yang saat itu hanya ada 2 yakni 1 MI Negeri dan satunya lagi MI Swasta (MI Ma’had Islamy), selebihnya adalah SD, SDN, “SD Muhammadiyah”, dan lainnya. Oleh karenanya, diinisiasikan berdiri satu lembaga MI. MI Nurul Ummah dirancang memiliki program unggulan berupa *tahfiẓ* dan *tahsin*. Selaras dengan itu, maka diterapkan pembelajaran yang *full day* dengan menekankan program *tahfiẓ* dan *tahsin* al-Qur’an. Hal ini diupayakan agar target yang direncanakan dapat tercapai dan program tersebut menjadi ciri khas MI Nurul Ummah. Singkatnya, inisiasi pendirian MI Nurul Ummah bermula pada tahun 2015, namun izin operasionalnya baru keluar pada tahun 2016.

Mendukung paparan di atas, data yang diperoleh dari pendidikan-diy.go.id menunjukkan bahwa jumlah MI se-Kota Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012 hanya 2 (Lihat tabel 1). Selanjutnya dikutip dari

¹⁰Hasil Dokumentasi Profil MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dengan Rofik (KTU MI Nurul Ummah), dikutip pada hari Senin, 22 Oktober 2018 Pukul 16.58 WIB.

¹¹Hasil Observasi Letak Geografis MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, pada hari Rabu, 24 Oktober 2018 Pukul 09.00 WIB.

kemendikbud.go.id menunjukkan bahwa jumlah MI se-Kota Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 bertambah menjadi 4 (lihat tabel 2).

Tabel 1. MI se-Kota Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Kabupaten/Kota	MI		
		Negeri	Swasta	Jumlah
1.	Kulon Progo	4	23	27
2.	Bantul	3	24	27
3.	Gunung Kidul	11	64	75
4.	Sleman	2	18	20
5.	Yogyakarta	1	1	2
	Provinsi DIY	21	130	151

Sumber: pendidikan-diy.go.id¹²

Tabel 2. MI se-Kota Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Nama Sekolah	Alamat
1.	MIN 1 Yogyakarta	JL. Mendung Warih No. 149 A, Mendungan, Giwangan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta Prov. D.I. Yogyakarta
2.	MI Al-Islam	Giwangan, UH VII/19 A RT 02 RW 01 Giwangan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta Prov. D.I. Yogyakarta
3.	MIS Ma'had Islamy	JL. Purbayan, Selokraman, Purbayan, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta, Prov. D.I. Yogyakarta
4.	MI Nurul Ummah	Raden Ronggo, KG II/982 Prenggan, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta Prov. D.I. Yogyakarta

Sumber: kemendikbud.go.id¹³

¹²<http://www.pendidikan-diy.go.id/>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2018, Pukul 19.24 WIB.

¹³<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/>, diakses pada hari Rabu, 31 Oktober 2018 pukul 19.52 WIB.

Uraian di atas menggambarkan sejarah singkat serta data dan fakta yang mendukung tentang pendirian MI Nurul Ummah sebagai lembaga pendidikan formal (madrasah) berbasis pesantren yang tujuan ke depannya dapat menerapkan *Living Qur'an* secara optimal dan dapat pula “menularkannya” ke lembaga MI lainnya sebagai kerangka dasar (prototipe) lembaga pendidikan yang muatannya pembelajarannya cenderung *living Qur'an* sejak usia dasar terhadap anak.

Dalam hal Pembelajaran sebagai bentuk interaksi antara guru, siswa, dan komponen pendidikan lainnya haruslah dirancang sedemikian rupa, sehingga menghantarkan seluruh komponen tersebut pada hakikat tujuan pendidikan. Oleh karenanya, pembelajaran haruslah terprogram dengan baik, dan memiliki prioritas utama sebagai ciri khas pembelajaran suatu lembaga pendidikan.

Penelitian Ahmad Atabik di tahun 2014, menerangkan pola pendidikan yang identik dengan keagamaan berupa pembelajaran al-Qur'an yakni “madrasah *tahfiẓ* dalam kultur pesantren”, ia menyebutkan bahwa:

Di antara pola pendidikan yang identik dengan pengajaran keagamaan *an sich* adalah yang dinamakan dengan “Madrasah *Tahfiẓ*”. Madrasah ini bertujuan membimbing santri menghafal al-Qur'an serta mendalami ilmu-ilmunya, memiliki moralitas dan akhlak Qur'ani dan sekaligus diharapkan dapat mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupannya. Seorang santri dengan kecerdasan yang cukup, rata-rata dapat menghafal al-Qur'an antara 2 s/d 4 tahun. Biasanya, santri yang telah diperbolehkan ikut menghafal adalah para santri yang telah selesai mengaji al-Qur'an dengan melihat (*binnadẓri*) dan dapat membaca al-Qur'an dengan fasih. Selain itu juga haruslah mereka memiliki niatan kuat untuk menghafalkan dan mendalami al-Qur'an serta mau mengabdikan dirinya untuk al-Qur'an (menjaga hafalan).¹⁴

MI Nurul Ummah sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar jenjang pertama, menawarkan tradisi yang sebenarnya sudah ada sejak lama namun dalam nuansa yang berbeda yakni di tingkat madrasah Ibtidaiyah, yang pada gilirannya menjadi ciri khas dari lembaga itu sendiri, yakni *tahfiẓ* al-Qur'an. Upaya ini dibarengi dengan program lainnya seperti *tabsin al-Qur'an*, *muroja'ah*, amalan ibadah; pembacaan asmaul husna, salat dhuha berjamaah, salat zuhur dan asar berjamaah, dan apresiasi berupa

¹⁴Ahmad Atabik, “The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiẓ Al-Qur'an di Nusantara”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1 (2014), 163-164.

reward and punishment yang mendidik. Tentu berbeda dengan “madrasah *tahfiẓ*” yang dimaksudkan Ahmad Atabik dalam penelitiannya tersebut, di mana “madrasah *tahfiẓ*” yang ada dalam kultur pesantren cenderung “melulu” al-Qur'an dengan tidak ada pembelajaran intrakurikuler di dalamnya, sehingga *tahfiẓ* dikategorikan sebagai program *takhassus* (spesialisasi) atau madrasah al-Qur'an hanya mempunyai program khusus yaitu *tahfiẓ al-Qur'an*.¹⁵

Tradisi menghafal (*tahfiẓ*) al-Qur'an salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhatakannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majelis-majelis *ta'lim* dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama di kalangan santri, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat. Hal ini disebabkan, sebagian besar masyarakat Islam Indonesia, al-Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang harus diagungkan. Sehingga mereka beranggapan bahwa membaca al-Qur'an apalagi menghafalnya merupakan perbuatan yang mulia yang dapat mendatangkan suatu barokah.¹⁶

Pandangan di atas merupakan salah satu aspek yang melatari MI Nurul Ummah menjadikan *tahfiẓ/tahsin al-Quran* sebagai program unggulan, hal ini tentu saja selain lembaga ini berbasis pondok pesantren (PP Nurul Ummah), MI Nurul Ummah juga ingin mengeksistensikan dan menghidupkan al-Qur'an sejak usia dasar di dalam jiwa anak.

Selain itu, berbicara tentang sejarah *tahfiẓ* dan *tahsin* di MI Nurul Ummah, sebenarnya program ini menjadi unggulan di sekolahan secara umum sejak 10 tahun belakangan, karena tujuannya agar sekolah membidangi keagamaan, memilih *tahfiẓ* ini sebagai unggulan sebab ketercapaian program dapat diukur, misal hafalannya sekian, dan seterusnya. Beda dengan akhlak atau yang lainnya tentu lebih sulit mengukurnya. MI Nurul Ummah juga menargetkan (target jangka panjang) agar siswa setamat dari MI hafal 10 Juz andaiapun meleset setidaknya tidak jauh dari 10 juz, tentu dengan pertimbangan dan evaluasi yang berkelanjutan dan berkesinambungan. kendatipun begitu, tujuan utamanya bukanlah seberapa banyak anak menghafal al-Qur'an, tapi untuk lebih mendekatkan mereka pada al-Qur'an, kecintaannya terhadap al-Qur'an. Kemudian harapannya, mereka

¹⁵*Ibid.*, 171.

¹⁶*Ibid.*, 163-164.

bisa menularkannya kepada keluarga mereka, karena mendidik anak ini bukan hanya di sekolah saja melainkan lebih banyak peran sinergi dari keluarga, Oleh karenanya, berkomunikasi aktif dengan orangtua/wali siswa, salah satu alternatif untuk tetap memantau dan mengontrol anak dalam mengaji dan ibadah salat. Bahkan, secara tidak langsung untuk mewujudkannya orangtua juga harus memberi teladan kepada anak mereka. Seperti sederhananya, tidak menyalakan televisi di waktu maghrib. Jika memungkinkan orangtua tergerak untuk mengaji dan kebersamaan anak dalam mengaji al-Qur'an.

Uraian di atas menjelaskan bahwa tujuan program ini bukanlah terfokus pada kuantitas/jumlah hafalan semata, melainkan tujuan utamanya menghidupkan al-Qur'an dalam menunjuki setiap aktivitas anak sebagai kualitas yang nyata terealisasi dalam pengamalan ibadah anak, dan didorong dengan *support* dan pengawasan bersama wali siswa.

Pelaksanaan Program Tahfiz dan Tahsin al-Qur'an di MI Nurul Ummah

Program *tahfiz* dan *tahsin* dalam pelaksanaannya tentu diawali dari rancangan pembelajaran sedemikian rupa, hingga dapat terukur ketercapaiannya melalui evaluasi program secara berkala, baik itu setiap bulan, dua bulan sekali, setiap semester, ataupun setiap tahun sekali.

Dalam hal ini, tentu tidak terlepas dari kurikulum pembelajaran di MI Nurul Ummah. Secara sederhana, kegiatan di MI Nurul Ummah dibagi menjadi dua, yaitu *daily activities* dan *Extra Activities*. Penjelasan yang diberikan oleh Rofik (KTU MI Nurul Ummah) sebagai berikut:

- 1) *Daily Activities* meliputi: Asmaul Husna, Salat Dhuha, *Tahsin & Tahfiz*, Intrakulikuler, Salat Zuhur berjamaah, Istirahat (tidur siang), Pengembangan dan Pendampingan Karakter, Salat Asar berjamaah.
- 2) *Extra Activities* meliputi: *Murottal*, Semester *Swim*, *Outbound* Alam, *Outbound* Manasik, Nagapuspa *Futsal Club*, Hadroh van Beethoven, Tradisional *Game*, dan *Yearly Hafrah Khotmil Quran bil Hifdzi*.¹⁷

Pembelajaran berupa *daily activities* dan *extra activities* bila ditelaah tentunya sangat menunjang program unggulan (*Tahfiz* dan *Tahsin*). Ditambah lagi bahwa tujuan umum dari madrasah ini di antaranya yakni; Membentuk generasi Qu'rani yang unggul dan mampu menerapkan

¹⁷Hasil dokumentasi profil MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dengan Rofik (KTU MI Nurul Ummah), dikutip pada hari Selasa, 23 Oktober 2018 pukul 08.58 WIB.

akhlakul karimah.¹⁸ Hal ini semakin kuat dengan misi konkrit MI Nurul Ummah, yaitu; membentuk pribadi anak yang berjiwa Qur'ani.¹⁹

Mengingat urgennya “posisi” pembelajaran *tahfiẓ* dan *tahsin*, maka dalam pelaksanaannya MI Nurul Ummah mempersiapkan *asatidẓ* (para guru) *tahfiẓ/tahsin* yang disebut guru pendamping (setiap gurunya mendampingi siswa 10-12 siswa dalam pembelajarannya). Berikut sebarannya:²⁰

Tabel 3. Nama-nama Guru Pendamping *Tahfiẓ* dan *Tahsin al-Qur'an* di MI Nurul Ummah

No.	Nama	Tugas
1.	Yuliadi Ponda	<i>Tahsin-Tahfiẓ</i> Kelas IV & Koordinator Guru <i>Tahsin-Tahfiẓ</i>
2.	Muhim	<i>Tahsin-Tahfiẓ</i> Kelas III (Pagi dan Sore)
3.	Uswatun Hasanah	<i>Tahsin-Tahfiẓ</i> Kelas III (Pagi dan Sore)
4.	Ita Nasyithotun N	<i>Tahsin-Tahfiẓ</i> Kelas II (Pagi dan Sore) & Bendahara
5.	Nur Laely Aslihah	<i>Tahsin-Tahfiẓ</i> Kelas II
6.	Idrus S	<i>Tahsin-Tahfiẓ</i> Kelas II
7.	Munasir Asfar	<i>Tahsin-Tahfiẓ</i> Kelas IB
8.	Esa Melati	<i>Tahsin-Tahfiẓ</i> Kelas IB
9.	Mariya Ulfa	<i>Tahsin-Tahfiẓ</i> Kelas IB
10.	Munaji	<i>Tahsin-Tahfiẓ</i> Kelas IB dan Pembina Ekstra <i>Hadroh</i>
11.	Ririn	<i>Tahsin-Tahfiẓ</i> Kelas IA (Pagi dan Sore)
12.	Riski Cahya P	<i>Tahsin-Tahfiẓ</i> Kelas IA
13.	Siti Naimah	<i>Tahsin-Tahfiẓ</i> Kelas IA

Sumber: Data Guru *Tahfiẓ/Tahsin Al-Qur'an* MI Nurul Ummah TP. 2017-2018

Berdasarkan visi MI Nurul Ummah tersebut, maka penetapan Guru *Tahfiẓ/Tahsin al-Qur'an* sebagai pendamping siswa haruslah membidangi *tahsin/tahfiẓ* untuk mewujudkan pembelajaran (khususnya, penekanan

¹⁸Tujuan Umum MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (Poin 1).

¹⁹Misi MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (Poin 3).

²⁰Data Guru dan Tugasnya di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

living qur'an). Di mana sejauh ini dari seluruh guru pendamping, 75% sudah *khatam* hafalannya 30 Juz, sedangkan 25% lainnya dalam proses meng-*khatam*-kan hafalan. Hal ini didasari dari keyakinan bahwa setiap guru yang sudah atau masih proses penyelesaian hafalan, memiliki pengalaman dan cara berbeda untuk mencapai hafalan mereka saat ini. Sehingga diharapkan itu dapat “ditularkan” kepada siswa untuk membimbing mereka pada kecintaan akan al-Qur'an.

Dalam proses pembelajaran, maka diperlukan metode belajar Qur'an untuk diterapkan dalam satu lembaga pendidikan, terlebih anak usia dasar tentu butuh pengarahannya dalam hal belajar. Berkaitan dengan itu, Moh. Muhtador menyebutkan bahwa:

Beberapa daerah di Indonesia, interaksi Muslim sejak dini sangat ditekankan bahkan ada pula yang beranggapan tidak sempurna Islamnya bila tidak pandai membaca al-Qur'an, sekaitan dengan itu maka lahirlah banyak metode belajar al-Qur'an untuk kalangan anak berumur sepuluh tahun ke bawah, seperti *Yanbu'a*, *Amsilati*, *Qira'ati*, dan TPQ. Metode tersebut bukan hanya metode belaka yang tanpa adanya lembaga yang menaungi. Tetapi sebaliknya, metode tersebut juga dibarengi dengan berdirinya lembaga yang menaungi untuk berkelanjutan belajar. Dapat dikatakan bahwa Muslim modern dalam berinteraksi dengan al-Qur'an lebih dini secara usia dibandingkan dengan Muslim pada masa Nabi Muhammad saw.²¹

Sebagai lembaga yang perhatian terhadap program *tahfiẓ* dan *tahsin* adalah prioritas, dalam metode pembelajaran *tahfiẓ/tahsin* MI Nurul Ummah menggunakan metode *yanbu'a* Kudus²². Karena, metode ini produk pondok (daerah Kudus) maka diharapkan dapat menunjang pembelajaran *tahfiẓ* dan *tahsin* anak. Hal ini tentu senada dengan tujuan inti yang hendak dicapai dari penggunaan metode *Yanbu'a*, yakni siswa atau santri mampu membaca huruf-huruf serta ayat-ayat al-Qur'an dengan

²¹Moh. Muhtador, “Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi *Living Qur'an* di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1 (2014), 99.

²²Metode *yanbu'a* adalah suatu metode baca tulis dan menghafal al-Qur'an, di mana dalam membacanya santri tidak boleh mengeja, membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar, dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah *makbarijul huruf*. Metode *Yanbu'a* diperkenalkan oleh putra KH. Arwani Amin, yakni KH. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani, dan KH. Mansur Maskan (alm.) pada awal tahun 2004.

lancar, benar dan fasih sesuai dengan makhraj (*makharijul huruf*) yang ada di dalam al-Qur'an.²³

Berdasarkan metode tersebut, maka pihak guru yang diamanahkan sebagai pendamping siswa (sesuai tabel 3) diperbolehkan untuk mengembangkan pembelajaran *tahfiz* dan *tahsin* dengan tujuan bersama mencapai target madrasah terhadap anak didik. Sehingga saat diwawancarai, beberapa guru memberikan penjelasan mereka terkait upaya pengembangan teknik dan strategi mengajar mereka. Di antaranya; Nur Laely Asliyah (Guru *Tahfiz/Tahsin* kelas II) selain menggunakan metode yang disepakati bersama oleh para guru pendamping siswa, ia menggunakan bantuan *handphone/gadget* untuk memutar MP3 berisikan al-Qur'an dan siswa diminta menyimaknya, ditambah dengan kegiatan "sambung ayat", dengan tujuan agar siswa tidak jenuh. Beberapa teknik lain yang diterapkan sejatinya tetap mengacu pada koridor *yanbu'a* setidaknya dibacakan kepada anak-ditirukan-diulang-lalu meminta siswa menghafalkannya (ditambah menuliskannya di buku).

Hal ini diterapkan selama pembelajaran berlangsung, dengan estimasi waktu yang telah ditetapkan sejumlah 25 Jam Pelajaran (JP) untuk kelas 1 dan 2, 21 JP untuk kelas 3, dan 19 JP untuk kelas 4. Ini disesuaikan dengan jenjang kelasnya, di mana kelas 1 dan 2 tidak ada ekstrakurikuler yang diperbolehkan diambil kecuali *murattal/muroja'ah*, sedangkan kelas 3 dan 4 sudah ada mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti: Ngapuspa *Futsal Club*, Pramuka, dan lain-lain.

Adapun kegiatan pembelajaran di MI Nurul Ummah menerapkan sistem *full day*²⁴, untuk pembelajaran *tahfiz/tahsin* hanya 5 hari yakni mulai senin-jum'at, sedangkan hari sabtu pembelajaran hanya berlangsung "setengah hari". Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan data madrasah, setiap hari senin-jum'atnya kegiatan di MI Nurul Ummah dimulai dari pukul 07.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB. Berikut rinciannya:

²³Mustaidah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dengan Menggunakan Metode *Yanbu'a*", *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, Vol. 1, No. 1 (2016), 11.

²⁴*Full Day* yang diterapkan MI Nurul Ummah bukanlah pembelajaran 5 hari seminggu, melainkan masuk sekolah tetap senin-sabtu (di mana hari sabtu hanya sampai pukul 12.30 WIB).

**Tabel 4. Kegiatan Pembelajaran MI Nurul Ummah
(Hari Senin-Jum'at)**

Hari	Waktu	Kegiatan	Tempat
Senin- Jum'at	07.00-07.10 WIB	Pembacaan Asmaul Husna bersama-sama	Halaman/Lapangan MI Nurul Ummah
	07.15-07.30 WIB	Salat Dhuha Berjamaah dan <i>Muroja'ah</i>	Masjid Al-Faruq (PP Nurul Ummah Kotagede)
	07.35-09.00 WIB	<i>Tabsin/Tabfiḏ</i>	Kelas 1, 2, dan 3 di ruang kelas masing-masing Kelas 4 di Masjid Al-Faruq
	09.05-09.30 WIB	Istirahat dan Kudapan I	Halaman/Lapangan MI Nurul Ummah
	09.35-11.59 WIB	Pembelajaran Intrakurikuler	Ruang kelas masing-masing
	12.00-12.20 WIB	Salat Zuhur Berjamaah dan makan siang	Masjid Al-Faruq
	12.25-13.00 WIB	Tidur Siang	Ruang Kelas masing-masing
	13.05-13.30 WIB	Kudapan II dan klasikal	Halaman/Lapangan MI Nurul Ummah
	13.35-15.25 WIB	- <i>Tabsin/Tabfiḏ</i> - Esktrakurikuler	-sesuai dengan ruang pagi hari - halaman/lapangan MI Nurul Ummah
	15.30-15.45 WIB	Salat Asar Berjamaah	Masjid Al-Faruq
	15.46-16.00 WIB	Pulang	-

Sumber: hasil observasi.²⁵

²⁵Hasil Observasi Kegiatan di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, pada hari Senin-Jum'at, 15-19 Oktober 2018, Pukul 07.00-16.00 WIB.

Tabel 5. Kegiatan Pembelajaran MI Nurul Ummah (Hari Sabtu)

Hari	Waktu	Kegiatan	Tempat
Sabtu	07.00-07.10 WIB	Pembacaan Asmaul Husna bersama-sama	Halaman/Lapangan MI Nurul Ummah
	07.15-07.30 WIB	Salat Dhuha Berjamaah dan <i>Muroja'ah</i>	Masjid Al-Faruq (PP Nurul Ummah Kotagede)
	07.35-08.59 WIB	Pembelajaran Intrakurikuler	Ruang kelas masing-masing
	09.00-09.30 WIB	Istirahat dan Kudapan I	Halaman/Lapangan MI Nurul Ummah
	09.35-12.00	Pembelajaran Intrakurikuler	Ruang kelas masing-masing
	12.05-12.20 WIB	Salat Zuhur Berjamaah	Masjid Al-Faruq
	12.25-12.30	Pulang	-

Sumber: hasil observasi.²⁶

Di samping itu, kegiatan terprogram tersebut ditunjang dengan *supporting* dari orangtua siswa/wali siswa dengan melakukan *muroja'ah* di rumah masing-masing, minimal usai salat maghrib. Kemudian dalam hal pemantauan belajar siswa, pihak madrasah juga menyediakan “Buku Laporan Perkembangan (Tahsin, Tahfiz, dan kontrol salat) Peserta Didik” dengan menyertakan paraf orangtua/wali pada setiap laporannya. Hal ini merupakan upaya pihak madrasah untuk bersinergi bersama wali siswa dalam menumbuhkan kecintaan anak akan al-Qur'an dan beribadah sejak usia dasar (dini).

Evaluasi Program Tahfiz dan Tahsin Al-Qur'an di MI Nurul Ummah

Setiap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tentu dibutuhkan evaluasi secara berkelanjutan dan berkesinambungan untuk menciptakan perbaikan dalam setiap pembelajarannya. Begitupun dengan pembelajaran di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, para guru (*Tahfiz/Tahsin*) melakukan evaluasi sekali per bulan, evaluasi bersama wali siswa per dua bulan, dan komunikasi via grup WA bersama wali siswa setiap waktunya.

Dalam perencanaannya, MI Nurul Ummah menargetkan 3 (tiga) hal; *pertama*, target jangka pendek yakni siswa kelas 1-2 hafal minimal hafal juz 30; *kedua*, target jangka menengah yakni siswa kelas 3 hafal 3 juz (28, 29,

²⁶Hasil Observasi Kegiatan di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, pada hari Sabtu, 20 Oktober 2018, Pukul 07.00-12.30 WIB.

dan 30); *ketiga*, target jangka panjang yakni setamatnya dari MI Nurul Ummah siswa hafal 10 Juz al-Qur'an.

Dalam pelaksanaannya, MI Nurul Ummah telah mencapai beberapa target dengan persentase cukup memuaskan. Untuk jangka pendek sudah tercapai 90%, di mana siswa kelas 1-2 sudah hafal surah an-Naba' hingga surah an-Nâs, untuk jangka menengah tingkat ketercapaiannya 70%, di mana siswa kelas 3 ada yang sudah hafal juz 28, 29, 30 sejumlah 7 siswa (lihat tabel 6), selebihnya sudah juz 29 dan 30, sedangkan untuk jangka panjang ketercapaiannya masih dalam proses, sebab madrasah yang tergolong baru ini belum mengeluarkan lulusan. Namun, pihak madrasah senantiasa berupaya mencapai target demi target berupa hafalan yang diiringi penguasaan ibadah siswa sebagai manifestasi dari kecintaan akan al-Qur'an.

**Tabel 6. Wisudawan/wati al-Qur'an 3 Juz *bil Hifdzi*
MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta**

No.	Nama	Orangtua	Tempat Lahir	Tanggal Lahir
1.	Queen Aisha Permata Ahimsa	bin Irfan Mutaqin	Yogyakarta	05 April 2009
2.	Nathaniela Nabiha Alifa	bin Faishol Adib	Yogyakarta	07 November 2008
3.	Diana Putri Aulia Al-Junaid	bin Junaid	Yogyakarta	12 Oktober 2008
4.	Zenopati Rahul Qishty Romadony	bin Aan N. Suwandry	Yogyakarta	15 September 2008
5.	Muhammad Riyan Syafaat	bin Junaidi	Yogyakarta	04 April 2008
6.	Ahmad Zidni Alfa Nashrin	bin A. Muammar Alawi	Bantul	23 Oktober 2009
7.	Aditya Firmansyah	Bin Mahrup	Tangerang	20 September 2008

Sumber: KTU MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

Tingkat ketercapaian target demi target berdampak pada munculnya kredibilitas MI Nurul Ummah di “mata” wali siswa dan masyarakat. Setidaknya, ada tiga hal yang menjadikan wali siswa nyaman menyekolahkan anak mereka di MI Nurul Ummah, yakni: (1) Ibadah siswa (salat wajib di awal waktu, salat sunah dhuha), (2) Bacaan siswa yang bagus (*makeharijul Huruf* dan tajwidnya), dan (3) Intensitas siswa membaca al-Qur'an (lazimnya, *ba'da* salat maghrib dan salat shubuh ditambah hafalan 5-8 ayat per harinya sesuai kemampuan siswa).

Living Qur'an: “Terucap, Terpampang, dan Termanifestasikan” Konsep “Terucap, Terpampang, dan Termanifestasikan”

Al-Qur'an sebagai *guidance book* umat Muslim tentu menjadi keniscayaan bagi penganutnya (Muslim) untuk berinteraksi dengan al-Qur'an, kendatipun tingkat intensitas dan kualitas interaksinya berbeda, baik faktor usia, kesadaran, kecintaan, dan “rasa butuh” dalam mengaji dan mengkaji al-Qur'an itu sendiri. Interaksi dengan al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah selanjutnya yang dikenal dengan istilah *living Qur'an*.

Hamam Faizin menjelaskan bahwa *Living Qur'an* yang dilakukan oleh umat Islam tidak melalui pendekatan teks atau bahasa al-Qur'an. Sebab, mereka (orang-orang yang tidak mempunyai otoritas keagamaan dan tidak mempunyai kemampuan dalam memahami bahasa al-Qur'an) tidak pernah melakukan pendekatan terhadap bahasa atau teks al-Qur'an. Mereka hanya mencoba secara langsung berinteraksi, memperlakukan, dan menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka secara praktis.²⁷

Bentuk interaksi, perlakuan, dan penerapan al-Qur'an dalam kehidupan yang dimaksudkan ialah sebagian atau seluruh ayat al-Qur'an yang “terucap/terkatakan, termanifestasikan, dan terpampang” (baik di lembaga pendidikan, sekolah/madrasah, pesantren, dan masyarakat secara luas), sehingga ada yang mempersepsikan *Living Qur'an* sebagai fenomena yang bermula dari *everyday life of the Qur'an* oleh M. Mansyur dkk. Dalam hal ini, ia mendeskripsikan beberapa kegiatan yang mencerminkan bentuk fenomena tersebut, salah satu di antaranya yakni; al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya (1 juz hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surah-surah tertentu dalam *juz 'Amma* untuk kepentingan bacaan dalam salat dan acara-acara tertentu.²⁸

²⁷Hamam Faizin, “Mencium dan *Nyunggi* al-Qur'an: Upaya Pengembangan Kajian al-Qur'an melalui *Living Qur'an*”, *Subuf*, Vol. 4, No. 1 (2011), 27.

²⁸ Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian...*, 43.

Berbicara tentang kajian menghafal al-Qur'an, "segala puji bagi Allah" hingga sekarang generasinya terus berlanjut dalam menghafal dan memanifestasikannya dalam kehidupan. Sebagai salah satu wujud konkrit keistimewaan al-Quran, yakni lestari hingga akhir zaman.²⁹

Senada dengan pendapat M. Mansyur yang menerangkan bahwa sejak al-Qur'an diturunkan hingga kini banyak orang yang menghafal al-Qur'an. Lahirlah lembaga-lembaga pendidikan menghafal al-Qur'an, baik untuk anak-anak, remaja maupun dewasa. Beberapa perguruan tinggi Islam mempersyaratkan hafalan al-Qur'an bagi calon mahasiswanya.³⁰

Dapat dikatakan bahwa *living Qur'an* sebenarnya sudah seusia Qur'an itu sendiri. Hanya saja fenomena-fenomena yang muncul sebagai respons anak didik, masyarakat, dan kelompok lainnya dalam memahami, menanggapi dan berinteraksi dengan al-Qur'an itu sendiri yang menjadikannya berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, maka *living Qur'an* dimaknai dalam (3) bentuk atau varian yakni terkatakan, terpampang, dan termanifestasikan. Sederhanya, bentuk terkatakan ialah berupa hafalan yang diprogramkan pada siswa sesuai jenjang dan target pencapaian, terpampang ialah berupa ayat-ayat al-Qur'an dan asmaul husna yang dipampang di tembok dekat halaman/lapangan madrasah serta tujuan umum MI Nurul Ummah yang terpampang di dinding dalam setiap kelas dan ruang guru,³¹ dan adapun *living Qur'an* dalam bentuk termanifestasikan adalah berupa pembiasaan salat, zikir, salawat, *muraja'ah*, sopan santun, pembimbingan karakter (nasihat pagi), dan upaya lainnya yang telah diterapkan oleh MI Nurul Ummah. (lebih lanjut dijelaskan pada poin 2).

Interaksi Siswa dengan al-Qur'an

Siswa sebagai subjek dan objek pendidikan dari "sudut pandang" MI Nurul Ummah menjadi komponen penting yang harus diberdayakan dan ditumbuhkembangkan kemampuannya. Salah satu upayanya yakni cenderung mendekatkan siswa untuk berinteraksi dengan al-Qur'an.

Setidaknya ada 5 (lima) upaya MI Nurul Ummah dalam menumbuhkan kedekatan (bahkan kecintaan) siswa terhadap al-Qur'an, yang pada gilirannya inilah upaya *living Qur'an* di MI Nurul Ummah, yakni sebagai berikut:

- 1) Kegiatan rutin di madrasah (mencakup; Pembacaan *Asmaul Husna*, Salat Dhuha, *Tabsin & Tahfiz* (program unggulan), salat zuhur dan asar

²⁹Lihat Kandungan Q.S. Al-Hijr: 9.

³⁰M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian...*, 23.

³¹Tujuan Umum MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (Poin 1).

- berjamaah, Pengembangan dan Pendampingan Karakter, *muroja'ah*, *hadroh*, dan *hafiah khotmil Qur'an*),
- 2) Kegiatan pengawasan di madrasah dan sinergitas orangtua/wali siswa di rumah (*muroja'ah al-Qur'an* maghrib dan *ba'da* shubuh di rumah, *switch off television* di waktu maghrib menjelang isya', dan pengawasan salat wajib berupa buku kontrol),
 - 3) Alokasi waktu pembelajaran yang seimbang antara pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran *tafizi/tabsin*,
 - 4) Tenaga pendidik *tafizi/tabsin* (setiap 10-12 siswa 1 guru pendamping),
 - 5) Komunikasi intens pihak madrasah dan orangtua/wali siswa (Pemanfaatan komunikasi via grup WA dan pertemuan rutin per dua bulan sekali).

Siswa MI Nurul Ummah dan Kesehariannya dengan al-Qur'an

Tradisi menghafal al-Qur'an telah lama dikerjakan para pendahulu tentunya. Sebab ia adalah "warisan tradisi keilmuan" masa lampau, maka sudah menjadi suatu keniscayaan bagi generasi untuk merawat tradisi baik tersebut. Lebih lanjut, Syaikh Muhammad Al-Ghazali mengajurkan untuk bacaan dan hafalan al-Qur'an terus dilanjutkan. Sebab kekalnya al-Qur'an merupakan salah satu keistimewaan tersendiri. Hal ini tercermin dari para penghafalnya yang tidak pernah putus dari generasi ke generasi, termasuk masih berlanjutnya hafalan dan bacaan secara lisan, di samping penulisannya juga.³²

Tradisi inilah yang coba disadur MI Nurul Ummah untuk diterapkan kepada siswa sejak usia dasar, dengan nilai substantif yang diharapkan muncul dari dalam diri siswa bahwa dengan mencintai, mempelajari, dan menghafal al-Qur'an akan mendatangkan keberkahan hidup, bahkan pada gilirannya al-Qur'an sendiri yang mendatangkan manfaat bagi si pembaca, si pencinta, dan si penghafal (dalam hal ini siswa diajarkan semangat "*iqra kitabah wa'mal biba*").

MI Nurul Ummah Kotagede menginisiasi pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam pikiran (ingatan), sikap, dan tingkah laku anak didik. Tentu dengan memprioritaskan pengembangan program unggulan berupa *tafsin*, *tafizi* al-Qur'an, ditambah kegiatan ibadah lainnya.

Kegiatan rutin di MI Nurul Ummah diawali dengan pembacaan asmaul husna, di mana kegiatan ini dilaksanakan di lapangan madrasah dengan menghadap ke satu tembok yang terpampang tulisan asmaul husna

³²Syaikh Muhammad Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 28.

untuk dibaca serempak oleh siswa dan dibimbing oleh guru (Lihat Gambar 1).

Gambar 1. Membaca Asmaul Husna



Di pagi hari sebelum memulai pembelajaran, siswa MI Nurul Ummah secara bersama-sama membaca asmaul husna. Abd. Rohman R dalam penelitiannya menjelaskan bahwa asmaul husna sebagai fitrah manusia sehingga setiap manusia ingin memperoleh kasih sayang, perlakuan jujur, maju dan lain-lain. Bahkan dalam penutup ia menjelaskan bahwa sumber segala ciptaan dan urusan adalah perihal *al-Asma' al-Husna*. Itulah misi manusia hadir di muka bumi mencari ridha-Nya melalui pengabdian dengan mengimplementasikan *al-Asma' al-Husna* di dalam pelbagai profesi dan lapangan kehidupan (yang mengandung makna teologis dan makna ihsan).³³ Bahkan dalam penelitian lainnya tentang asmaul husna, oleh Lili Khoirunnisa menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca *asmaul husna* dengan kecerdasan emosional anak di MA Nurul Ummah dengan hasil analisis data statistik *product moment r_{xy}* sebesar 0,614 (kategori tinggi atau kuat) sehingga dapat diketahui kontribusi kebiasaan membaca *asmaul husna* dengan kecerdasan emosional anak persentasenya yakni 37,70% sedangkan 62,30% dipengaruhi oleh faktor lain.³⁴

Hasil penelitian di atas menunjukkan kontribusi rutinitas membaca asmaul husna dalam mengontrol dan meningkatkan kecerdasan emosional anak, serta pengaruhnya dalam upaya *tazkiyah an-Nafs*. Sehingga pembacaan

³³Abd. Rahman R, "Memahami Esensi Asmaul Husna dalam al-Qur'an (Implementasinya sebagai Ibadah dalam Kehidupan)", *Jurnal Adabiyah*, Vol. XI, No. 2 (2011), 162.

³⁴Lili Khoirunnisa, "Hubungan antara Kebiasaan Membaca *Asmaul Husna* dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 1 (2017), 64-65.

asmaul husna sangat tepat menjadi pengawalan kegiatan pembelajaran di MI Nurul Ummah. Selanjutnya siswa melaksanakan salat dhuha berjamaah, zikir, dan salawat (dengan tujuan pengamalan ibadah dan *tazkiyah an-Nafs*). Hal ini diharapkan dapat memudahkan siswa menerima, menjiwai, dan menghafal al-Qur'an.

Dalam hal membagikan bacaan anak, maka *tahsin* merupakan salah satu alternatifnya, di mana pihak madrasah “memberikan rasa aman dan nyaman” bagi wali siswa berupa *balance* atau keseimbangan belajar umum (intrakurikuler) dan pembelajaran keagamaan (hal ini dapat dilihat dari seimbangannya jadwal belajar intrakurikuler dengan *tahsin/tahfiz*). Dalam pelaksanaannya, siswa diminta untuk mendengarkan guru membaca beberapa ayat dari al-Qur'an selepas itu siswa mengulangnya secara mandiri berkali-kali, hingga benar bacaannya sesuai kaidah tajwid dan *makbarijul huruf*. Selanjutnya, berbarengan dengan pen-*tahsin*-an bacaan siswa, pihak madrasah mengembangkan program *tahfiz* yang dirancang sedemikian rupa, sehingga anak bisa hafal ayat-ayat al-Qur'an dengan keyakinan mendatangkan keberkahan belajar dan manfaat dari al-Qur'an itu sendiri bagi siswa.

Untuk mendukung keduanya, maka anak-anak juga diberikan kegiatan ibadah amaliah yang telah disebutkan sebelumnya, seperti salawat, salat dhuha, membaca asmaul husna, *muroja'ah*, dan sejenisnya. Hal ini juga di bawah koridor pengawasan guru, wali siswa, dan pihak madrasah secara khusus dalam pelaksanaannya.

Dari sisi hafalan sebagai bentuk “pergumulan” manusia dengan “buku petunjuk” hidupnya (yang pada gilirannya dikenal istilah *living Qur'an*) dapat dilihat beberapa sudut pandang tentang pengalaman menghafal al-Qur'an yang dijabarkan oleh M. Mansyur dkk yakni:

Pengalaman menghafal al-Qur'an dapat dikaji pelbagai sisinya: (1) motivasi seseorang menghafal al-Qur'an dan persepsinya tentang fadhilah/keutamaan menghafal dan orang yang hafal al-Qur'an; (2) metode menghafal al-Qur'an yang diterapkan pada lembaga pendidikan hafalan al-Qur'an; (3) kebijakan yang diterapkan ustaz kepada peserta didik yang mengambil program menghafal al-Qur'an; (4) cara peserta didik menghafal al-Qur'an, dengan asumsi bahwa masing-masing peserta didik mempunyai kebiasaan tersendiri dalam usahanya menghafal al-Qur'an, baik menyangkut waktu yang efektif untuk menghafal, situasi yang mendukung penghafalan, cara memantapkan hafalan, cara menjaga dan mengulang-ulang hafalan yang telah dimiliki, hal-hal yang dihindari dan hal-hal yang dilakukan peserta didik agar mudah menghafal

dan hafalannya bertahan dengan baik, misalnya menyangkut pengendalian makanan, minuman, pandangan, tutur kata dan perbuatan; (5) suka-duka menghafal al-Qur'an; (6) jadwal setoran hafalan kepada ustaz; (7) cara ustaz menyimak hafalan peserta didik, dan lain sebagainya.³⁵

Ketujuh sudut pandang di atas setidaknya menggambarkan dari pelbagai aspek pengalaman dalam menghafal al-Qur'an, tentu masih ada contoh-contoh lainnya yang selaras dengan deskripsi di atas yang dapat dijadikan sebagai penguatan dasar dalam menerapkan pembelajaran *tahfiz* di madrasah.

Lebih luas dari itu, interaksi siswa MI Nurul Ummah dengan al-Qur'an diwarnai dengan bimbingan karakter yang dikenal dengan istilah *nasihat pagi*³⁶ serta zikir dan salawat³⁷. Senada dengan tujuan pendidikan al-Qur'an menurut Ibrahim Eldeeb, yakni:

Meningkatkan dan menyucikan diri manusia serta memperindah kepribadiannya sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan orang lain bahkan dengan dirinya sendiri dalam meniti tanggatangga penghambaan diri. Setiap kali ia berhasil menaiki satu tangga *ubudiah*, setiap kali itu pula keindahan dan kesucian dirinya meningkat.³⁸

Dalam mewujudkannya, maka penguatan karakter tersebut disinergikan pihak madrasah kepada para wali siswa untuk mengombinasikan pembelajaran di MI Nurul Ummah dengan pendidikan keluarga di rumah. Untuk itu pihak madrasah memberikan keluasaan kesempatan bagi wali siswa dalam berkomunikasi via grup WA dan pertemuan bersama wali setiap dua bulan sekali.

Bahkan dalam beberapa kesempatan berbincang dengan siswa kelas 1, 2, 3, dan 4 MI Nurul Ummah. Mereka menyatakan senang membaca al-Qur'an, terkadang berlomba hafalan dengan temannya, dan tetap diulang di rumah waktu maghrib atau usai shubuh. Ini terus mereka lakukan di bawah pengawasan orangtua atau wali siswa. Walaupun begitu, ada di antaranya yang mengaku tetap sesekali merasa jenuh karena menganggap waktu bermainnya "disita" oleh waktu menghafalnya (Tentu anak seusia

³⁵M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian...*, 23-24.

³⁶Nasihat pagi adalah bentuk kegiatan pemberian nasihat kepada siswa, lazimnya berisikan kesopanan, adab terhadap orangtua, adab kepada guru, adab belajar, dan cinta ilmu. Biasanya dilaksanakan usai salat dhuha berjamaah selama 5-7 menit oleh guru di Masjid Al-Faruq (Masjid PP Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta).

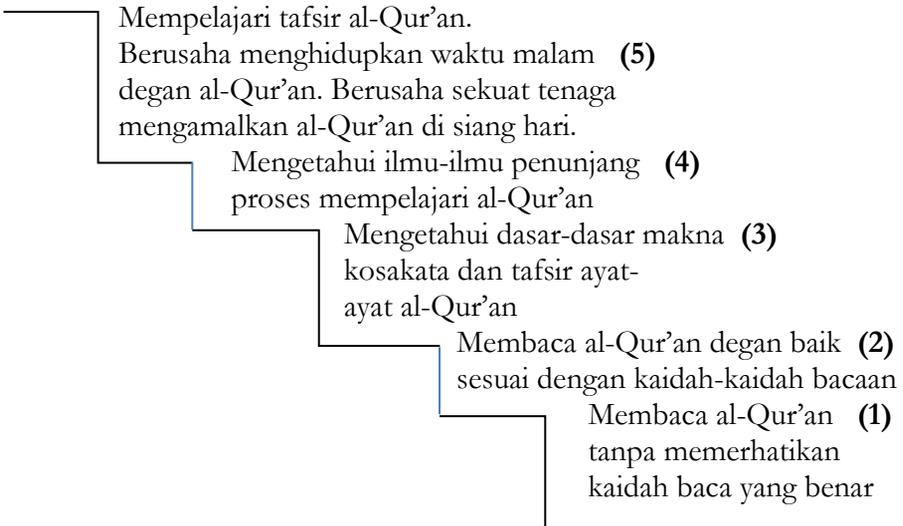
³⁷Pihak Madrasah menyebutnya sebagai upaya *tazkiyah an-Nafs* bagi siswa agar al-Qur'an mudah diterima dan mengiringi setiap aktivitas siswa.

³⁸Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an; Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, terj: Faruq Zaini, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 145.

mereka, ini adalah hal yang wajar saja terjadi). Menilik kembali hingga sejauh mana siswa berinteraksi dengan al-Qur'an, di sini ditampilkan anak tangga berupa tingkatan seseorang di hadapan al-Qur'an.

Tingkatan Seseorang di Hadapan al-Qur'an³⁹

Berpegang Teguh
dengan al-Qur'an (6)
dalam segala aktivitas



Gambar 1. Tingkatan Seseorang di Hadapan al-Qur'an

Bila mengacu pada anak tangga di atas, ada 6 (enam) tingkatan seseorang di hadapan al-Qur'an. Bahkan di dalam buku *Be A Living Qur'an* karya Ibrahim Eldeeb tersebut, ia menuliskan 2 (dua) pertanyaan kepada pembaca tentunya, yakni; (1) Pada anak tangga yang manakah kita sekarang?, (2) Langkah apakah yang sudah dipersiapkan untuk meniti anak tangga berikutnya?

Kedua pertanyaan tersebut tampaknya sederhana, namun biarlah masing-masing menjawab sesuai dengan interaksi dan intensitasnya "berhadapan" dengan al-Qur'an. Selanjutnya, juga perlu direnungi pertanyaan kedua dengan jawaban konkrit berupa implementasi dalam kehidupan sehari-hari ke depannya.

³⁹*Ibid.*, 7.

Kembali ke pada pokok subtema tentang interaksi siswa MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. “Segala Puji bagi Allah”, sejauh ini dalam perkembangannya siswa kelas 1 dan 2 berada pada anak tangga pertama yang “sedang” meniti ke anak tangga kedua. Sedang kelas 3 dan 4 dengan tingkat persentase 90% sudah berada pada anak tangga kedua.

Menghadirkan rasa “puas dan bangga di dalam batin” tersendiri bila sejak usia dasar siswa dihadapkan dengan al-Qur’an, diberi ruang waktu interaksi bersama al-Qur’an tanpa mengurangi esensi pembelajaran intrakurikuler di kelas, dan intensitas waktunya pun diprogramkan sedemikian rupa sehingga menghantarkan anak pada tahap jenjang selanjutnya untuk terus meniti “anak tangga versi Ibrahim Eldeeb” di waktu mendatang.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, upaya pihak madrasah dalam *living Qur’an* di MI Nurul Ummah sejak usia dasar meliputi: (1) Kegiatan rutin di madrasah (mencakup; Pembacaan *Asmaul Husna*, Salat Dhuha, *Tahsin & Tahfiz* (program unggulan), salat zuhur dan asar berjamaah, Pengembangan dan Pendampingan Karakter, *muroja’ah*, *hadroh*, dan *haflah khotmil Qur’an*), (2) Kegiatan pengawasan di madrasah dan sinergitas orangtua/wali siswa di rumah (*muroja’ah al-Qur’an* maghrib dan *ba’da* shubuh di rumah, *switch off television* di waktu maghrib menjelang isya’, dan pengawasan salat wajib berupa buku kontrol), (3) Alokasi waktu pembelajaran yang seimbang antara pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran *tahfiz/tahsin*, (4) Tenaga pendidik *tahfiz/tahsin* (setiap 10-12 siswa 1 guru pendamping), (5) Komunikasi intens pihak madrasah dan orangtua/wali siswa (Pemanfaatan komunikasi via grup WA dan pertemuan rutin per dua bulan sekali).

Kedua, program unggulan madrasah (MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta) berupa pembelajaran *tahfiz* dan *tahsin* sangat berperan dalam menumbuhkan kecintaan Al-Qur’an terhadap siswa MI Nurul Ummah terlihat dari dua sisi berupa kuantitas dan kualitas, yakni (1) Aspek Kuantitas; hafalan siswa yang terus meningkat dan perlahan mencapai target yang telah ditentukan, kelas 1-2 hafal juz 30, kelas 3 hafal juz 28, 29, dan 30 (minimal juz 28 dan 29), dan setamat dari MI Nurul Ummah hafal 10 juz. (2) Aspek Kualitas; hafalan siswa tidak tentang seberapa banyak jumlahnya saja, melainkan bacaan yang bagus sesuai kaidah tajwid dan *makharijul hurufnya* (program *tahsin*) serta pengamalan ibadah wajib dan sunah yang terpatri dalam jiwa peserta didik kemudian diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari.

Daftar Rujukan

- Ali, Muhammad. 2015. "Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur'an* dan *Living Hadith*". *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4 (2), 147-167.
<https://doi.org/10.1548/quhas.v4i2.2391>.
- Atabik, Ahmad. 2014. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara". *Jurnal Penelitian* 8 (1), 161-178.
<https://dx.doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1346>.
- Faizin, Hamam. "Mencium dan *Nyunggi* al-Qur'an: Upaya Pengembangan Kajian al-Qur'an Melalui *Living Qur'an*". *Subuf*, Vol. 4, No. 1, 2011.
- Ghazali, Syaikh Muhammad. *Berdialog dengan al-Qur'an* (Terj: Masykur Hakim dan Ubaidillah). Bandung: Mizan, 1997.
- Eldeeb, Ibrahim. *Be A Living Qur'an; Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat AlQur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, terj: Faruq Zaini. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Khoirunnisa, Lili. 2017. "Hubungan antara Kebiasaan Membaca *Asmaul Husna* dengan Kecerdasan emosional Siswa Kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14 (1), 51-68.
<https://dx.doi.org/10.14421/jpai.2017.141-04>.
- Mansyur, M., dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TERAS, 2007.
- Muhtador, Moh. 2014. "Pemaknaan Ayat al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi *Living Qur'an* di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas". *Jurnal Penelitian* 8 (1), 93-112.
<https://dx.doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1343>.
- Mustaidah. 2016. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an (BTA) dengan Menggunakan Metode Yanbu'a". *Attarbiyah, Journal of Islamic Culture and Education* 1 (1), 1-28.
<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i1.1-28>.
- Rahman R, Abd. "Memahami Esensi Asmaul Husna dalam al-Qur'an (Implementasinya sebagai Ibadah dalam Kehidupan)". *Jurnal Adabiyah*, Vol. 11, No. 2, 2011.
- Syamsuddin, Sahiron. "Ranah-ranah dalam Penelitian al-Qur'an dan Hadis", Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Internet

Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY.

http://www.pendidikandiy.go.id/dinas_v4/?view=baca_isi_lengka_p&id_p=7 diakses pada tanggal 31 Oktober 2018, Pukul 19.24 WIB.

Tim Dapodikbud. *Peta Sebaran Sekolah (Data Verifikasi, sesuai update sekolah)*.
<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/pencarian/>
diakses pada Tanggal 31 Oktober 2018, pukul 19.52 WIB.